

## PENTINGNYA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KESIAPAN BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

Yuli Asmi Rozali, Novendawati Wahyu Sitasari, Safitri M.

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk – Jakarta Barat 11510

[yuli.azmi@esaunggul.ac.id](mailto:yuli.azmi@esaunggul.ac.id)

### Abstract

*During Covid-19 pandemic, all activities have risks, including activities at school. That's why we needed learning readiness in implementing health protocols. One of factors affect to learning readiness is the family function. The purpose of this study is to determine affect of family function to student learning readiness during the pandemic. The research methode is quantitative-causal comparative research design, 1 independent variable is family function and dependent variable is learning readiness. The population and subjects in this study are students in Jakarta, 100 students, with random sampling technique and linear regresion analysis statistical. The reliability and validity test obtained  $(\alpha) = 0.961$  ( $(\alpha) \geq 0.7$ ) for the family functioning  $(\alpha) = 0.883$  ( $(\alpha) \geq 0.7$ ) and for the school readiness with each valid item  $(r) = 0.3$ . The results of statistical test obtained sig.  $(p) = 0.000$ ;  $(p) < 0.05$ , hypothesis accepted, that family functioning affects to student learning readiness during pandemic. And it is also known that family function has 18% to increas students learning readiness. Self awareness and self discipline are predicted to be other factors that affect student learning readiness.*

**Key Words :** Family function, Learning readiness, Students, Pandemic

### Abstrak

Di masa pandemi Covid-19, segala aktivitas yang akan dilakukan secara tatap muka memiliki resiko yang perlu dipertimbangkan, tak terkecuali aktivitas di sekolah. Oleh karenanya diperlukan kesiapan belajar siswa dalam menerapkan protokol kesehatan. Banyak faktor yang dapat membentuk kesiapan belajar, salah satunya adalah keberfungsian keluarga dari siswa itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga dalam membentuk kesiapan belajar siswa di masa pendemi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang berjenis kuantitatif-kausal komparatif, dengan satu variabel bebas (keberfungsian keluarga) dan satu variabel terikat (kesiapan belajar). Populasi dan subyek dalam penelitian ini adalah siswa di Jakarta, 100 orang siswa, dengan teknik *random sampling* dan analisis regresi linear sederhana sebagai alat uji statistiknya. Hasil uji reliabilitas dan validitas diperoleh nilai reliabilitas  $(\alpha) = 0,961$  ( $\alpha \geq 0,7$ ) untuk instrumen keberfungsian keluarga. instrumen kesiapan sekolah diperoleh nilai reliabilitas  $(\alpha) = 0,883$  ( $\alpha \geq 0,7$ ) dengan masing-masing item vali  $(r) = 0,3$ . Hasil uji regresi linier sederhana diperoleh hasil sig.  $(p) = 0,000$ ;  $(p) < 0,05$ , hipotesis diterima, yaitu keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap pembentukan kesiapan belajar siswa di masa pandemi. Dan diketahui pula bahwa keberfungsian keluarga memiliki pengaruh sebesar 18% dalam membentuk kesiapan belajar siswa di Jakarta. Diduga faktor kedisiplinan dan *self awareness* yang menjadi faktor lain dalam membentuk kesiapan belajar siswa di masa pandemi.

**Kata Kunci :** Keberfungsian keluarga, Kesiapan belajar, Siswa, Pandemi.

### Pendahuluan

Wabah Covid-19 telah menjadi pandemik di seluruh dunia, hingga saat ini ada 215 negara yang terjangkit termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia telah melalui beberapa fase dalam menghadapi pandemik ini, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan PSBB Masa Transisi dan terakhir penerapan PPKM. PPKM adalah penerapan pembatasan kegiatan masyarakat yang diberlakukan di sebagian wilayah Jawa dan Bali. PPKM gantikan

istilah PSBB Jawa Bali diberlakukan pada 11-25 Januari 2021. Kebijakan pemerintah ini berlaku di DKI Jakarta dan 23 kabupaten/kota di enam provinsi yang masuk wilayah berisiko tinggi penyebaran Covid-19.

Kebijakan PPKM hamper sama dengan kebijakan PSBB sebelumnya, yaitu pembatasan ruang gerak masyarakat dalam lingkup pembatasan ekonomi dan sekolah. Namun PPKM telah membolehkan dibukanya tempat-tempat beribadah dengan

kapasitas 50% dan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Beberapa waktu lalu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dikti mengatakan bahwa setelah program vaksin berhasil dilakukan, maka diharapkan sekolah-sekolah akan kembali dibuka pada bulan Juli 2021 yang akan datang dan menerapkan sekolah tatap muka ([kemendikbud.go.id](http://kemendikbud.go.id)).

Mengemukanya wacana membuka kembali sekolah di tengah wabah, ikut mendorong komisioner bidang pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti menyebar angket untuk mengetahui pendapat siswa, guru, dan orang tua. Angket itu disebar di akun Facebook pribadinya pada 26-28 Mei 2020. Sebanyak 9.643 siswa, 18.111 guru, dan 196.546 orang tua ikut berpartisipasi jajak pendapat itu. Mereka berasal dari 91 kabupaten/kota di 25 provinsi. “Berdasarkan hasil angket tersebut, sebanyak 63,7% pelajar setuju sekolah dibuka kembali pada Juli 2020 dan 36,3% menolak,” ujarnya dalam keterangan tertulis, Rabu (3/6). Sebanyak 54% guru pun setuju sekolah dibuka pada Juli 2020. Namun, 66% orang tua menolak. Dan berkaca pada kasus Korea Selatan, Prancis, dan Finlandia, saat negara-negara tersebut membuka sekolah di tengah pandemi, di negara-negara itu guru dan murid tertular SARS-CoV-2. Namun demikian seluruh negara termasuk di Indonesia tetap mempertimbangkan persiapan-persiapan yang perlu dilakukan jika sekolah kembali dibuka masa new normal nanti.

Dalam kehidupan new normal, tetap harus diperhatikan berbagai protokol yang berlaku. Menurut Psikolog Budirahayu, new normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19 ([Tribunnews.com](http://Tribunnews.com)). Jika new normal diterapkan maka seseorang nantinya akan mengadopsi perilaku hidup berbeda agar menekan risiko penularan virus. Kehidupan yang dijalani masyarakat akan berubah, entah itu dari berbagai aspek baik ekonomi, sosial, spiritual, kesehatan, dan bahkan psikologisnya. Di masing-masing aspek memiliki protokol kesehatan yang sedikit berbeda. Demikian pula halnya dengan protokol kesehatan di dunia pendidikan.

Protokol kesehatan di sekolah merupakan aturan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit Covid-19 yang diakibatkan virus Corona di institusi pendidikan (Alamijaya, 2020). Dalam buku saku

Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 yang disusun Kemendikbud, Kemenkes, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri pembelajaran tatap muka dilaksanakan melalui dua fase yakni masa transisi dan masa kebiasaan baru atau new normal. Seperti wajib memakai masker di dalam kelas ataupun di luar kelas, mencuci tangan dengan air mengalir dengan cairan pembersih serta desinfektan di setiap akan dan telah melakukan kegiatan, pengecekan suhu, penyesuaian jam belajar, jarak siswa di kelas, membawa alat makan minum sendiri, dan dilarang untuk berbagi makanan dan minuman dengan sesama peserta didik dan guru, serta pembatasan kegiatan di luar sekolah seperti ekstrakurikuler (Mustinda, 2020).

Perubahan kebiasaan di masa pandemi memerlukan adanya kesiapan diri pada siswa. Kesiapan diri adalah suatu perubahan keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon untuk mencapai tujuan pelajaran tertentu (Slameto, 2013). Banyak faktor yang akan mempengaruhi kesiapan diri siswa dalam menghadapi new normal, seperti seperti faktor psikologis dan fisik. Fisik artinya kesehatan dan keberfungsian anggota tubuh siswa. Sedangkan faktor psikologis, dapat berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kemampuan siswa dalam mengontrol hasrat belajarnya yaitu diterminasi diri faktor eksternal salah satunya adalah keluarga. Keluarga menjadi sentral utama dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan tersebut. Kepatuhan anggota keluarga dalam melaksanakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sangat berperan besar dalam menekan dampak pandemi Covid-19.

Keluarga berperan penting melindungi, mensosialisasikan dan mengajarkan anggota keluarganya untuk selalu cuci tangan, memakai masker jika keluar rumah, tidak berkerumun dan tidak banyak ke luar rumah. Oleh karena itu penguatan fungsi keluarga sebagai fungsi perlindungan, fungsi sosial dan pendidikan harus terus ditingkatkan dalam upaya menekan dampak pandemi Covid-19 (Herawati, Krisnatuti, Pujihastuty, dan Latifah 2020). Namun demikian diduga tidak serta merta keberfungsian keluarga dapat secara langsung membentuk kesiapan diri siswa dalam menghadapi kehidupan *new normal*, dan diduga diperlukan juga adanya determinasi diri, yaitu keyakinan seseorang bahwa orang tersebut

mempunyai kebebasan atau otonomi dan kendali tentang bagaimana mengerjakan pekerjaannya sendiri, dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya dan menentukan cara mereka sendiri dalam bekerja (Muna dan Sakdiyah, 2018), Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak, memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung ketercapaian tugas perkembangan secara optimal. Beragamnya pola hubungan dalam keluarga dapat berdampak pada pencapaiannya (Walsh, 2003). Efektifitas pelaksanaan fungsi keluarga dapat menopang kesuksesan pencapaian tugas perkembangan di masa new normal nanti terdapat sedikitnya 11 fungsi dalam keluarga yang mampu meningkatkan tingginya nilai dari keberfungsian keluarga (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, F. R. (2002) yang tersebar ke dalam masing-masing dimensi yang dapat diukur.

Potter dan Perry (2010) mengatakan bahwa keberfungsian keluarga merupakan suatu proses yang digunakan dalam keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Secara teoritis, Mece (2015) mengatakan bahwa sistem pada suatu keluarga sebenarnya dapat mengorganisir proses sejauh mana sebuah keluarga dapat mempengaruhi anak-anaknya. Mereka mengkontekstualisasikan anak dengan memberikan acuan kepada sistem keluarga, serta mengajarkan anak untuk memahami kesejahteraannya yang bergantung pada seluruh fungsinya (Mece, 2015). Artinya pada sebuah keluarga sebenarnya orang tua dapat mengatur atau mengelola sejauh mana orang tua dapat mempengaruhi anak-anaknya.

Menurut Grolnick (Deci & Marteen, 2004) ketika seorang remaja diasuh secara tidak konsisten dan dikontrol secara berlebihan, pengaturan determinasi diri mereka akan terhambat. Sebaliknya orangtua dan guru yang sensitif akan kebutuhan anak-anaknya dan mampu memberikan pilihan diharapkan akan membangun perasaan mandiri dan *choicefulness* anak sehingga anak akan lebih sehat menangani lingkungannya.

Dalam konteks remaja dimana bila dilihat dari usia siswa yang tergolong sebagai usia remaja, Nugent (dalam Susanto, 2015) melaporkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dan adanya komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha bereksplorasi untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap

pilihan-pilihan yang dibuat dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya. Selain itu, Videon (dalam Susanto, 2015) beranggapan bahwa keterlibatan keluarga dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan teman sebaya dan prestasi di sekolah, serta membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungannya.

Menurut Moos dan Moos (2002), keberfungsian keluarga dapat dilihat dari kualitas interaksi anggota keluarga dan dapat juga dikonsepsikan sebagai kohesivitas dalam keluarga. Moos & Moos (2002) secara spesifik menjelaskan bahwa 11 keberfungsian keluarga dapat dilihat dari jumlah komunikasinya, konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut, keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkan, menghabiskan waktu bersama, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi prestasi, moral, keagamaan, dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan anggota keluarga. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan belajar siswa di masa pandemik. Sedangkan tujuan penelitiannya adalah untuk melihat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan belajar siswa di masa pandemik.

### Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan rancangan berupa kausal-komparatif. Variabel dalam penelitian adalah keberfungsian keluarga sebagai variabel bebas dan kesiapan belajar sebagai variabel terikat. Populasi dari penelitian ini adalah siswa sekolah dengan rentang usia 16 tahun sampai dengan 18 tahun atau setara dengan siswa SMA. Pada data statistik tahun ajaran 2020/2021 diketahui jumlah siswa SMA di Indonesia sebesar 5,009,059 jiwa. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* dengan penghitungan rumus Slovin (Sugiyono, 2013) diperoleh jumlah perkiraan sampel sebesar 100 subyek SMA.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang berbentuk skala likert, yang terdiri atas alat ukur keberfungsian keluarga dan alat ukur kesiapan sekolah. Dari hasil uji reliabilitas dan validitas

diperoleh nilai reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,961 ( $\alpha \geq 0,7$ ) setelah item tidak valid dibuang (20 item dibuang,  $(r) = <0,3$ ) untuk instrumen keberfungsian keluarga. Sedangkan untuk instrumen kesiapan sekolah diperoleh nilai reliabilitas ( $\alpha$ ) = 0,883 ( $\alpha \geq 0,7$ ) setelah item tidak valid dibuang (2 item dibuang,  $(r) = <0,03$ ). Sehingga dapat disimpulkan alat ukur yang digunakan reliabel dan valid.

Kemudian hasil uji normalitas data sebagai syarat dilakukannya uji regresi linear sederhana, dan diperoleh masing-masing nilai signifikansi  $> 0,05$ , untuk sig. keberfungsian keluarga ( $p$ ) = 0,244 dan ( $0$ ) = 0,488. Oleh karena data berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi untuk menjawab hipotesis.

### Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil olah data dan pembahasan. Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan regresi linear sederhana, diperoleh hasil nilai sig. ( $p$ ) = 0,000; ( $p$ )  $< 0,05$ ; yang artinya hipotesis diterima. Yaitu ada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan belajar siswa di masa pandemi.

Penelitian ini membuktikan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa di masa pandemi Covid-19. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sari (2018) bahwa perhatian dari orang tua berpengaruh terhadap kesiapan belajar. Sejalan pula dengan hasil penelitian Rifai dan Fahmi (2017) bahwa peran orangtua dan guru mempengaruhi anak dalam menghadapi kesiapan sekolah.

Kesiapan belajar merupakan keadaan individu dalam mengikuti aktivitas belajar. Siswa yang siap mengikuti dan melaksanakan kegiatan dalam belajar diprediksi mengalami proses belajar dengan baik. Siswa tersebut bersedia mengikuti aturan, bersedia melaksanakan segala tuntutan tugas belajar yang diberikan oleh guru maupun pihak sekolah lain. Sehingga siswa akan memiliki prestasi yang baik sesuai dengan yang diharapkannya. Berbeda dengan siswa yang belum memiliki kesiapan belajar, diprediksi siswa dapat mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengikuti proses belajar yang membuat siswa tersebut juga mengalami kesulitan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesiapan belajar siswa di masa pandemi Covid-19 ini selain siswa siap menghadapi tuntutan belajarnya, siswa pun bersedia melakukan dan menerapkan protokol kesehatan dengan

kesadaran penuh dan bertanggungjawab dalam menjaga kesehatan dirinya sendiri dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dikatakan sebelumnya bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar, seperti latar belakang siswa dan pengalaman siswa. Latar belakang siswa yang dimaksud salah satunya adalah keluarga dan keberfungsian keluarga. Di bagian latar belakang masalah dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan terdekat bagi siswa yang berhubungan langsung dengan proses tumbuh kembang siswa tersebut. Oleh karenanya tidak dapat dipungkiri bahwa keberfungsian keluarga yang dimiliki siswa akan mempengaruhi pola pikir siswa yang menjadi bagian dari keluarga tersebut. Karena siswa memperoleh penjelasan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain mengenai pentingnya mempersiapkan diri dengan menerapkan protokol kesehatan saat di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ahmadi dan Nur (2010) bahwa fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri, bertanggungjawab dan berjiwa sosial. Dengan kalimat lain bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat seluruh anggota keluarga untuk memberi dan menerima kasih sayang, memperoleh pendidikan, pemenuhan kebutuhan, dan tempat berlindung serta tempat tumbuh kembang seluruh anggota keluarga agar menjadi manusia yang berkembang sesuai dengan potensinya dan tuntutan lingkungannya.

Pemberian kasih sayang dan memperoleh kasih sayang dari anggota keluarga dan kepada anggota keluarga tidak hanya dalam hal pemberian atensi dan perasaan, tetapi juga berhubungan dengan pemeliharaan kualitas hubungan, pembentukan rasa tanggung jawab yang diikuti dengan pendampingan dan bimbingan dari orang tua sehingga dapat membentuk hubungan yang harmonis antara seluruh anggota keluarga. Adanya keterlibatan penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya menimbulkan rasa bahwa siswa yang menjadi anggota keluarga tersebut merasa tidak sendiri, merasa dilindungi, merasa nyaman dan bahagia. Siswa tidak takut untuk mencoba dan menghadapi tantangan dalam belajarnya. Siswa menjadi percaya diri, bersedia bertanggungjawab dalam belajarnya, taat akan aturan baik belajar di dalam rumah maupun di sekolah serta bersedia mengikuti aturan protokol kesehatan yang diterapkan di sekolah dan

lingkungan sosialnya. Tingginya kesiapan belajar siswa terhadap suatu kegiatan atau aktivitas tertentu akan mendorong siswa mau bekerja keras, lebih mencurahkan perhatiannya pada setiap tugas-tugasnya maupun kesiapan dalam menghadapi lingkungan sekolahnya. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan seseorang belajar secara aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah. Belajar yang penuh kesiapan akan menumbuhkan hasil yang memuaskan, siswa akan mampu mencapai prestasi yang tertinggi. Selain itu siswa yang memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi mempengaruhi kesiapan belajar siswa yang tinggi. Kesiapan belajar yang tinggi yang dimiliki oleh siswa selain membuatnya bertanggungjawab dengan tugas-tugas sekolahnya, siswa juga siap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungannya. Artinya siswa tersebut juga akan berperilaku sesuai dengan aturan yang ditentukan sekolah saat mengikuti kegiatan belajar tatap muka, dimana siswa akan dengan sukarela dan tertib menerapkan protokol kesehatan. Siswa akan menerapkan protokol kesehatan secara sukarela dan bertanggungjawab. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparman dan Kusumawati (Nurdin & Munzir, 2019), lingkungan belajar, kesiapan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Slameto (2010) menyatakan bahwa perhatian, kasih sayang disertai bimbingan dan arahan dari orang tua akan menciptakan hubungan yang baik terhadap orang tua yang disertai dengan contoh perilaku yang langsung ditunjukkan oleh orang tuanya selain dapat menyukkseskan belajar anak dan siswa pun siap menjalankan aturan yang diterapkan yaitu menerapkan protokol kesehatan tanpa dipaksa. Siswa memahami manfaat dan tujuan dari menerapkan protokol kesehatan yang diterapkan. Siswa tidak akan berkerumun, menggunakan masker saat berada di luar rumah, mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan sanitizer sebelum sesudah dan melakukan kegiatan apapun.

Keluarga yang berfungsi dengan baik atau keberfungsian keluarga yang tinggi juga memiliki komunikasi yang baik di antara anggota keluarga. Komunikasi yang baik yang tercipta di dalam keluarga menciptakan suasana belajar di rumah yang nyaman dan aman yang mendukung semua bentuk kegiatan belajarnya di sekolah. Siswa akan berpikir positif karena ia memiliki keluarga yang selalu ada

untuk dirinya. Siswa dapat mengkomunikasikan apapun yang dirasakan, adanya penjelasan yang sederhana yang juga diikuti dengan contoh perilaku dari kedua orang tua (Slameto, 2013).

Tetapi sebaliknya belajar tanpa didahului dengan adanya kesiapan maka hasil atau tujuan yang dicapai kurang memuaskan atau siswa dengan kesiapan belajar yang rendah. Rendahnya kesiapan belajar siswa karena keberfungsian keluarga siswa yang rendah. Keberfungsian keluarga rendah adalah keluarga yang tidak mampu menciptakan rasa nyaman kepada anggota keluarganya. Rendahnya perhatian dan rasa kasih sayang antar sesama, ketidakpedulian antar sesama anggota keluarga, minimnya bimbingan dan arahan orang tua terhadap anak, tidak adanya pembagian tugas yang jelas di dalam keluarga, aturan ditetapkan tanpa diikuti penjelasan, anak tidak memiliki kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahaminya, membuat anak merasa sendiri, rasa tidak nyaman di rumah, dan rasa tidak aman berada di dalam rumah. Sehingga membuat anak tersebut menjadi siswa yang tidak bergairah dalam berkegiatan sehari-hari, acuh terhadap tugas-tugas sekolahnya, tidak memahami tujuan dari belajarnya, anak tidak semangat, dan merasa tidak siap dalam belajarnya.

Segala yang dilakukan tanpa diikuti rasa tanggungjawab yang tinggi, karena anak tidak terlatih untuk bertanggungjawab, karena minimnya perhatian dan bimbingan yang diperolehnya saat berada di dalam rumah. Prestasi belajar menjadi rendah, siswa lebih senang di luar rumah untuk mencari kenyamanan yang tidak diperolehnya saat berada di rumah yang dapat membuat siswa terjerumus dengan pergaulan yang negatif. Ketidakpahamannya dalam berperilaku membuat siswa tersebut tampil sebagai individu yang tidak siap mengikuti aturan membangkang dan sulit menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Ketika berada di sekolah pun siswa tampak terpaksa untuk mengikuti dan menerapkan protokol kesehatan baik di sekolah maupun di lingkungan lainnya. Siswa menganggap protokol kesehatan sebagai sesuatu yang menyulitkan dirinya, dan tidak peduli dengan imbauan yang diberikan. Enggan menggunakan masker saat belajar ataupun keluar rumah, senang berkerumun bersama teman-teman yang serupa dengannya, menyepelkan manfaat dari mencuci tangan, menggunakan masker, dan tetap berkerumun.

Temuan lain dari penelitian ini adalah walaupun penelitian ini membuktikan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap kesiapan belajar di masa pandemi Covid-19, akan tetapi keberfungsian keluarga hanya menyumbangkan 18% dalam membentuk kesiapan belajar di masa pandemi Covid-19. Artinya terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh lebih kuat atau membentuk kesiapan belajar siswa di masa pandemi Covid-19 selain keberfungsian keluarga, dalam hal ini diduga adalah *self awareness* dan kedisiplinan. Dugaan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maharani dan Mustika (2016), yang menghasilkan bahwa *self awareness* memiliki hubungan yang kuat terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VII di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

### Simpulan

Diketahui bahwa keberfungsian keluarga mempengaruhi kesiapan belajar siswa di masa pandemik Covid-19. Tingginya keberfungsian keluarga siswa diikuti juga dengan tingginya kesiapan belajar siswa di masa pandemik Covid-19, demikian sebaliknya rendahnya keberfungsian keluarga siswa juga diikuti oleh rendahnya kesiapan belajar siswa di masa pandemik Covid-19. Dan diketahui pula bahwa tingkat keberfungsian keluarga menyumbangkan 18% dalam membentuk kesiapan belajar siswa di masa pandemik Covid-19, 82% sisanya diduga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kedisiplinan diri dan *self awareness*.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka disarankan kepada beberapa pihak yang memiliki keterkaitan langsung dalam membentuk kesiapan belajar siswa di masa pandemik, diantaranya adalah bagi siswa, disarankan untuk memotivasi diri dalam belajar maupun dalam menjaga kesehatan diri dan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan mempertimbangkan manfaat dari tujuannya, membuat target-target untuk jangka pendek dan jangka panjang, merancang kegiatan-kegiatan yang disenangi bersama keluarga ataupun teman baik secara daring dan luring, menyiapkan peralatan prokes dan belajar sebelum berangkat ke sekolah, seperti di malam hari setelah belajar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadikan kelemahan dari penelitian ini, seperti jumlah subyek masih sedikit dan referensi teori yang belum luas, serta hal lainnya, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat melihat disiplin diri atau *self awareness* sebagai variabel

mediasi antara keberfungsian keluarga dan kesiapan belajar siswa di masa pandemik.

### Daftar Pustaka

- Alamijaya, J. (2020). 15 Protokol Kesehatan Untuk Para Siswa di Sekolah Saat Indonesia Jalankan Pola Hidup New. *Tribunnews*. Di akses dari <https://kaltim.tribunnews.com/2020/05/28/15-protokol-kesehatan-untuk-para-siswa-di-sekolah-saat-indonesia-jalankan-pola-hidup-new-normal>. Tanggal 12 Juli 2021
- Ahmadi, A. dan Nur, U. (2013). Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Deci, Edward L & Maarten Vansteenkiste. (2004). Self Determination Theory and Basic Need Satisfaction: Understanding Human Development in Positive Psychology. *Ricerche di Psicologia*. 27(1).
- Herawati, Krisnatuti, Pujihasyuty, dan Latifah (2020). (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*. Vol. 13(3). p: 213-227. E-ISS: 2502-3594. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Fahmi., & Rifai. (2017). Pengelolaan kesiapan belajar anak masuk sekolah dasar. *Tarbawi*, 3(01), 129-143. ISSN: 2442-8809
- Maharani., & Mustika. (2016). Hubungan self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas vii di smp wiyatama bandar lampung. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 03(1), 17-31. E-ISSN: 2355-8539.
- Mece, M., (2015). Impact of family structure change on child wellbeing. *Balkan Social Science Review*, 6, Desember 2015, 109-137.
- Mendikbudristek: Sekolah Wajib Sediakan Opsi Tatap Muka, Orang Tua Berhak Memilih. (2021). diakses pada 12 September 2021 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/05/mendikbudristek-sekolah-wajib-sediakan-opsi-tatap-muka-orang-tua-berhak-memilih>

- Moos, R.H., dan Moos, B. S. (2002). *Family environment scale manual*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Muna., & Sakdiyah. (2015). Peran ayah fathering terhadap determinasi diri self determinasi remaja. *Jurnal Psikoislami: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam.*, 12(1).
- Mustinda, L. (2020). Protokol kesehatan di sekolah saat new normal yang yang harus dipatuhi. *detik.com*. Di akses dari [https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5091685/protokol-kesehatan-di-sekolah-saat-new-normal-yang-harus-dipatuhi?\\_ga=2.131993807.1592093541.1643468830-1794266876.1632844103](https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5091685/protokol-kesehatan-di-sekolah-saat-new-normal-yang-harus-dipatuhi?_ga=2.131993807.1592093541.1643468830-1794266876.1632844103). Tanggal 12 Juli 2021
- Nurdin., & Munzir. (2019). Pengaruh lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 247-254
- Pengertian 'New Normal' dan Protokol Pencegahan Penularan Covid-19 di Tempat Kerja,. (2020). Di akses dari <https://www.tribunnews.com/corona/2020/05/26/pengertian-new-normal-dan-protokol-pencegahan-penularan-covid-19-di-tempat-kerja>. Tanggal 4 Juli 2021
- Potter, & Perry. (2010). *Fundamental keperawatan* (edisi 7). Jakarta: Salemba Medika.
- Sari, P.U.W. (2018). Hubungan perhatian orang tua terhadap kesiapan belajar siswa dan prestasi belajar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 18(1). pp. 66-74. E-ISSN: 2549-6743. DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v18i1.642>
- Schwab, J. J., Gray-Ice, H., & Prentice, F. R., (eds). (2002), *Family functioning: the general living systems research model*. Springer Science & Business Media: New York, [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=J\\_29yJryCMUC&oi=fn&pg=PA1&dq=family+functioning+schwab+grayice&ots=E2drwQuPn&sig=KePdlibQwjii1yz9PYps1TfsCM#v=onepage&q=family%20functioning%20schwab%20grayice&f=false,\(09/05/2015\)](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=J_29yJryCMUC&oi=fn&pg=PA1&dq=family+functioning+schwab+grayice&ots=E2drwQuPn&sig=KePdlibQwjii1yz9PYps1TfsCM#v=onepage&q=family%20functioning%20schwab%20grayice&f=false,(09/05/2015)).
- Slameto. 2013. “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”. Jakarta: Rineka cipta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Walsh, F. (2003). *Normal family processes: growing diversity and complexity*. New York: The Guilford Press